



Analisis Definisi Iman dalam Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Berdasarkan Perspektif Ilmu Kalam dan Aliran Teologi Islam

Muhammad Qusairi^{1*}, M. Noor Fuady², Asikin Nor³

¹⁻³ UIN Antasari Banjarmasin

*Penulis Korespondensi: Muhammadqusairi47@gmail.com, fuady@uin-antasari.ac.id, asikinnor@uin-antasari.ac.id

Abstract. *This article examines the definition of faith (iman) in the Akidah Akhlak curriculum of Islamic senior high schools (Madrasah Aliyah) by situating it within the broader debates of kalam and Islamic theological schools. The main problem addressed is whether the curricular formulation of faith is theologically neutral or whether it represents a pedagogically selected doctrinal position. The study employs a qualitative library-research approach and content analysis of curriculum documents, Akidah Akhlak textbooks, and classical as well as modern scholarly works on faith in Islamic theology. The findings show that the curriculum formulates faith as a unity of inner affirmation, verbal confession, and practical embodiment in deeds. This formulation is pedagogically strong because it integrates cognitive, affective, and ethical dimensions of religion. Nevertheless, theologically it is not entirely neutral. It is closer to the Ahl al-Hadith and broader Sunni normative construction that closely links faith and deeds, although in practice the textbook remains moderate and avoids both Kharijite exclusivism and the Mu'tazilite doctrine of al-manzilah bayna al-manzilatayn. This article argues that the main strength of the curriculum lies in its ethical-pedagogical orientation; however, to gain stronger academic grounding, it should be complemented by a comparative explanation of competing theological definitions of faith in Islamic intellectual history. Such enrichment would enable faith education in Madrasah Aliyah to foster not only normative piety but also critical, balanced, and contextually relevant theological literacy..*

Keywords: *faith, Akidah Akhlak, Islamic senior high school, kalam, Islamic theology*

Abstrak. Artikel ini menganalisis definisi iman dalam materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah dengan menempatkannya dalam lanskap perdebatan ilmu kalam dan aliran teologi Islam. Masalah pokok penelitian ini adalah apakah rumusan iman yang diajarkan pada tingkat Madrasah Aliyah benar-benar netral secara teologis atau justru merepresentasikan pilihan mazhab tertentu yang telah dipedagogisasikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan dan analisis isi terhadap dokumen kurikulum, buku ajar Akidah Akhlak Madrasah Aliyah, serta karya-karya klasik dan modern tentang konsep iman dalam teologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah mengajarkan iman sebagai kesatuan antara pembenaran hati, pengucapan lisan, dan pembuktian amal. Rumusan ini sangat efektif untuk kepentingan pembentukan karakter peserta didik karena menolak pemisahan antara dimensi kognitif, afektif, dan praksis keagamaan. Namun, secara teologis rumusan tersebut bukanlah definisi yang sepenuhnya netral. Ia lebih dekat kepada konstruksi Ahl al-Hadith dan arus Sunni normatif yang memandang iman terkait erat dengan amal, meskipun dalam penerapannya materi pelajaran tetap menunjukkan watak moderat dan tidak bergerak ke arah eksklusivisme Khawarij maupun skema *al-manzilah bayna al-manzilatayn* Mu'tazilah. Artikel ini berargumen bahwa kekuatan utama materi Akidah Akhlak terletak pada orientasi etik-pedagogisnya, tetapi agar lebih kokoh secara akademik, materi tersebut perlu dilengkapi dengan penjelasan komparatif mengenai ragam definisi iman dalam sejarah teologi Islam. Dengan demikian, pembelajaran iman di Madrasah Aliyah tidak hanya membentuk kesalahan normatif, tetapi juga literasi teologis yang kritis, proporsional, dan relevan bagi pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: iman, Akidah Akhlak, Madrasah Aliyah, ilmu kalam, teologi Islam

1. LATAR BELAKANG

Pembicaraan tentang iman selalu menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam. Iman bukan sekadar tema akidah dalam arti sempit, melainkan kategori dasar yang menentukan bagaimana seorang Muslim memahami Tuhan, kenabian, wahyu, keselamatan, moralitas, dan relasi antara keyakinan dengan tindakan. Dalam tradisi Islam, karena sentralitas itulah, definisi iman tidak pernah sepenuhnya sederhana. Kata ini memang sangat akrab di telinga umat Islam, tetapi ketika dibawa ke wilayah analisis teologis, ia segera membuka perdebatan panjang: apakah iman cukup berupa membenaran dalam hati, apakah pengucapan dengan lisan merupakan unsur esensial, apakah amal masuk ke dalam hakikat iman atau hanya konsekuensi dan penyempurnanya, serta bagaimana status pelaku dosa besar dalam relasinya dengan iman.¹

Di lembaga pendidikan formal Islam, kompleksitas tersebut umumnya disederhanakan ke dalam rumusan-rumusan pedagogis yang lebih operasional. Hal ini dapat dipahami karena tujuan pendidikan sekolah bukan semata-mata reproduksi perdebatan intelektual, tetapi pembentukan orientasi keagamaan yang membimbing perilaku peserta didik. Dalam buku *Akidah Akhlak* untuk Madrasah Aliyah, iman diposisikan sebagai fondasi bagi seluruh amal dan akhlak, dan rukun iman dijelaskan melalui rujukan kepada al-Qur'an serta hadis Jibril.² Bahkan, buku yang sama menegaskan bahwa pengertian iman ialah “membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan membuktikan dengan amal perbuatan.”³ Rumusan ini sangat populer dalam pedagogi Islam di Indonesia dan sering dianggap sebagai pengertian standar.

Meskipun demikian, jika ditinjau dari perspektif sejarah pemikiran Islam, rumusan tersebut sesungguhnya tidak berdiri di ruang kosong. Ia lahir dari proses seleksi teologis yang panjang. Dalam ilmu kalam, Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, dan tradisi Ahl al-Hadith mengembangkan penekanan yang berbeda-beda mengenai hakikat iman serta hubungannya dengan amal.⁴ Karena itu, definisi iman dalam materi Akidah Akhlak sebenarnya memuat pilihan epistemologis dan mazhabiah tertentu, walaupun pilihan itu telah dibentuk ulang agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan karakter dan pembelajaran agama di tingkat sekolah.

Persoalan ini menjadi penting karena pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah tidak sekadar menyampaikan pengetahuan normatif, tetapi juga membangun kerangka beragama generasi muda. Penelitian mutakhir tentang pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan bahwa mata pelajaran ini mempunyai fungsi strategis dalam menanamkan keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian Islami, namun kualitas materi dan penyajiannya tetap membutuhkan penguatan analitis serta kontekstualisasi yang lebih baik.⁵ Pada titik inilah kajian teologis menjadi relevan: bukan untuk mengubah ruang

¹ Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, trans. A. Fahmi Husein et al. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994); W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought* (Oxford: Oneworld, 1998).

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak: Buku Siswa Kelas X Madrasah Aliyah* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 22–24.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak: Buku Siswa Kelas X Madrasah Aliyah* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 101.

⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986); A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam: Ilmu Kalam* (Bandung: Al Husna Zikra, 1995); Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

⁵ Clara Shantika Ahya et al., “Analisis Materi Akidah Akhlak di Madrasah,” *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset* 2, no. 2 (2024): 92–96; Debi Yandrizal, Rehani, dan Muhammad Kosim, “Analisis Materi Bahan Ajar Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah dan Pengembangannya,” *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 16, no. 2 (2023): 37–53.

kelas menjadi arena polemik mazhab, melainkan untuk memastikan bahwa rumusan-rumusan pedagogis yang diajarkan memiliki landasan intelektual yang jernih, terbuka, dan proporsional.

Selain itu, perubahan kurikulum madrasah pasca KMA Nomor 183 Tahun 2019 menegaskan bahwa Akidah Akhlak tetap menempati posisi inti dalam rumpun Pendidikan Agama Islam di madrasah dan, pada jalur peminatan keagamaan, bahkan beririsan langsung dengan konten ilmu kalam.⁶ Artinya, membaca ulang definisi iman dalam buku ajar Madrasah Aliyah melalui kacamata ilmu kalam bukanlah upaya yang terlalu jauh dari kerangka kurikuler, melainkan justru sejalan dengan penguatan dimensi akademik pembelajaran akidah di madrasah.

Dari sisi akademik, ada kecenderungan bahwa banyak pembahasan tentang iman di ruang pendidikan modern berhenti pada formula normatif—iman adalah percaya, atau iman adalah percaya yang dibuktikan dengan amal—tanpa menjelaskan mengapa definisi itu dipilih dan apa implikasi teologisnya. Padahal, perbedaan definisi iman tidak hanya bersifat terminologis, tetapi memiliki akibat serius dalam persoalan besar seperti takfir, status pelaku dosa besar, relasi agama dan moralitas, serta ukuran minimal keislaman seseorang.⁷ Dalam sejarah Islam, debat mengenai iman bahkan sering menjadi simpul yang menghubungkan masalah politik, etika, dan otoritas keagamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis definisi iman dalam materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah dengan menempatkannya dalam konteks ilmu kalam dan aliran teologi Islam. Pertanyaan yang hendak dijawab ialah: pertama, bagaimana definisi iman dirumuskan dalam materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah; kedua, bagaimana definisi itu dibandingkan dengan pandangan Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Ahl al-Hadith; ketiga, apa kekuatan dan keterbatasan pedagogis-teologis rumusan yang digunakan dalam materi Akidah Akhlak. Artikel ini berargumen bahwa definisi iman dalam materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah adalah definisi sintesis yang sangat efektif untuk pembinaan karakter, tetapi sekaligus perlu dijelaskan sebagai pilihan teologis yang bersifat normatif-pedagogis, bukan sebagai satu-satunya rumusan yang tidak memiliki sejarah perdebatan.

Dengan argumentasi tersebut, kajian ini diharapkan memberi dua kontribusi. Secara teoretis, artikel ini menawarkan pembacaan yang lebih teliti terhadap hubungan antara ilmu kalam dan materi pendidikan agama di madrasah. Secara praktis, artikel ini memberi masukan agar pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah mampu menggabungkan pembentukan karakter dengan literasi teologis yang matang, sehingga peserta didik tidak hanya saleh secara normatif, tetapi juga cakap memahami keragaman pemikiran Islam secara bertanggung jawab.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena objek yang ditelaah berupa teks, yaitu dokumen kurikulum, buku ajar Akidah Akhlak Madrasah

⁶ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah; Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah.

⁷ Toshihiko Izutsu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1965); Richard M. Frank, *Early Islamic Theology: The Mu'tazilites and al-Ash'ari*, ed. Dimitri Gutas (Aldershot: Ashgate, 2007).

Aliyah, serta karya-karya klasik dan modern yang membahas konsep iman dalam teologi Islam.⁸ Sumber primer penelitian adalah buku *Akidah Akhlak: Buku Siswa Kelas X Madrasah Aliyah* terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia dan dokumen regulasi kurikulum madrasah yang relevan, terutama KMA Nomor 183 Tahun 2019 dan KMA Nomor 184 Tahun 2019. Sumber-sumber tersebut dipilih karena menjadi representasi resmi materi dan kerangka pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah.⁹

Sumber sekunder terdiri atas dua kelompok. Pertama, karya-karya ilmu kalam klasik dan modern yang menelaah definisi iman, seperti karya al-Ash'ari, al-Maturidi, al-Baghdadi, al-Shahrastani, Ibn Taymiyyah, serta kajian kontemporer oleh Harun Nasution, A. Hanafi, Sahilun A. Nasir, W. Montgomery Watt, Richard M. Frank, Ulrich Rudolph, Suryan A. Jamrah, dan Yunan Yusuf.¹⁰ Kedua, artikel jurnal yang menganalisis konsep iman, epistemologi kalam, serta materi Akidah Akhlak di madrasah.¹¹

Teknik analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi teks-teks kunci dalam materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah yang menjelaskan pengertian iman, posisi iman dalam bangunan akidah, dan kaitannya dengan amal serta akhlak. Kedua, kategorisasi unsur-unsur definisi iman ke dalam tiga komponen utama: membenaran hati (*tasdiq*), pengucapan lisan (*iqrar*), dan amal perbuatan (*amal*). Ketiga, komparasi unsur-unsur tersebut dengan definisi iman menurut aliran-aliran teologi Islam. Keempat, evaluasi terhadap implikasi pedagogis dan teologis dari definisi yang dipakai dalam materi Akidah Akhlak. Melalui langkah-langkah ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan isi materi, tetapi juga memetakan letak teologisnya dalam sejarah pemikiran Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumusan Iman dalam Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah

Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah menempatkan akidah sebagai dasar bagi syariat dan akhlak. Dengan demikian, iman tidak diperlakukan sebagai konsep yang berdiri sendiri, tetapi sebagai fondasi eksistensial dan moral dari seluruh kehidupan beragama. Buku siswa menegaskan bahwa amal dan akhlak tidak bernilai jika tidak didasarkan pada akidah atau keimanan yang benar.¹² Pola penjelasan seperti ini menunjukkan bahwa sejak awal iman telah dihubungkan dengan praksis, bukan berhenti pada tingkat pengakuan mental semata.

⁸ Muh. Dahlan Thalib, "Konsep Iman, Akal dan Wahyu dalam Al-Qur'an," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 9–29, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2661>.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak: Buku Siswa Kelas X Madrasah Aliyah* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014); Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.

¹⁰ Abu al-Hasan al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin*, ed. Muhammad Muhyi al-Din 'Abd al-Hamid (Cairo: Maktabat al-Nahdah al-Misriyyah, 1969); Abu Mansur al-Maturidi, *Kitab al-Tawhid*, ed. Fathallah Kholeif (Beirut: Dar al-Mashriq, 1970); Ulrich Rudolph, *Al-Maturidi and the Development of Sunni Theology in Samarqand*, trans. Rodrigo Adem (Leiden: Brill, 2014).

¹¹ Nurul Huda, "Konsepsi Iman Menurut al-Baidawi dalam Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil," *Jurnal Analisa* 20, no. 1 (2013): 66–74; Shodiq, Zamroni, and Kumaidi, "Developing an Instrument for Measuring the Faith of the Students of Islamic Senior High School," *Research and Evaluation in Education* 2, no. 2 (2016): 181–193, <https://doi.org/10.21831/reid.v2i2.11117>; Sahilun A. Nasir, "The Epistemology of Kalam of Abu Mansur al-Maturidi," *Al-Jami'ah* 43, no. 2 (2005): 349–365, <https://doi.org/10.14421/ajis.2005.432.349-365>.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak: Buku Siswa Kelas X Madrasah Aliyah* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 18–19.

Dalam penjelasan yang lebih spesifik, buku tersebut menyebut bahwa pengertian iman adalah “membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan membuktikan dengan amal perbuatan.”¹³ Rumusan ini sangat penting karena menggabungkan tiga dimensi sekaligus. Pertama, iman merupakan urusan batin berupa membenaran dan keyakinan internal. Kedua, iman mempunyai ekspresi verbal dalam bentuk syahadat atau pengakuan lisan. Ketiga, iman menuntut verifikasi praksis melalui amal. Dalam bahasa pendidikan, iman bukan hanya soal apa yang diketahui, tetapi juga apa yang diucapkan dan bagaimana seseorang hidup.

Secara pedagogis, rumusan tersebut sangat kuat. Ia memudahkan peserta didik memahami bahwa keagamaan bukanlah pengetahuan abstrak yang terpisah dari tindakan. Inilah alasan mengapa pendidikan Akidah Akhlak di madrasah cenderung menolak dikotomi antara keimanan dan akhlak. Studi tentang materi Akidah Akhlak mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai akidah dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, bukan sekadar menyampaikan definisi formal.¹⁴ Karena itu, definisi iman dalam buku ajar tampak diarahkan untuk mendukung tujuan karakterologis dan praksis pendidikan Islam.

Akan tetapi, pada saat yang sama, definisi tersebut mengandung simplifikasi teologis. Dalam sejarah ilmu kalam, tidak semua mazhab menerima bahwa amal adalah bagian esensial dari hakikat iman. Sebagian menempatkannya sebagai konsekuensi atau penyempurna iman, sedangkan yang lain menjadikannya bagian definisional. Dengan demikian, materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah sebenarnya tidak sedang menyampaikan definisi yang bersifat “alamiah”, tetapi rumusan yang telah dipilih karena paling cocok untuk kebutuhan pendidikan normatif.

Di sini tampak bahwa materi Akidah Akhlak bekerja pada dua level sekaligus: level normatif dan level pedagogis. Pada level normatif, ia ingin menjaga ortodoksi keimanan dengan menautkan iman pada rukun iman yang baku. Pada level pedagogis, ia hendak memastikan bahwa peserta didik tidak memahami iman secara pasif. Itulah sebabnya definisi iman disajikan dalam bentuk yang integral. Secara pendidikan, pilihan ini wajar; namun, secara akademik, pilihan ini perlu dijelaskan lebih lanjut agar peserta didik dan pendidik memahami bahwa integrasi iman, lisan, dan amal tersebut adalah hasil dari sebuah orientasi teologis tertentu.

Genealogi Debat Iman dalam Ilmu Kalam

Perdebatan mengenai iman tidak dapat dilepaskan dari sejarah sosial-politik Islam awal. Setelah periode Khulafaur Rasyidin, konflik politik mengenai legitimasi kepemimpinan, perang saudara, dan status pelaku dosa besar memunculkan pertanyaan teologis yang sangat mendasar: siapa yang masih dapat disebut mukmin, siapa yang jatuh kepada kufur, dan apakah dosa besar merusak hakikat iman.¹⁵ Dari konteks itu, definisi iman berkembang bukan hanya sebagai diskursus teoritis, tetapi juga sebagai jawaban terhadap krisis sosial dan politik umat.

Dalam telaah semantik Toshihiko Izutsu, iman bukan sekadar istilah dogmatis, tetapi kata yang berkembang dalam medan makna al-Qur’an dan kemudian mengalami

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak: Buku Siswa Kelas X Madrasah Aliyah* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 101.

¹⁴ Clara Shantika Ahya et al., “Analisis Materi Akidah Akhlak di Madrasah,” *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset* 2, no. 2 (2024): 92–96.

¹⁵ W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought* (Oxford: Oneworld, 1998); Josef van Ess, *Theology and Society in the Second and Third Centuries of the Hijra*, vol. 2 (Leiden: Brill, 2017).

elaborasi teologis dalam sejarah Islam. Menurut Izutsu, istilah iman memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kategori kepercayaan, komitmen, pengakuan, dan relasi eksistensial manusia dengan Tuhan.¹⁶ Karena itulah iman mudah menjadi ajang perdebatan: ia menyentuh wilayah bahasa, psikologi, hukum, dan keselamatan sekaligus.

Secara garis besar, tradisi kalam memperlihatkan dua kecenderungan besar. Kecenderungan pertama ialah menekankan bahwa iman terutama merupakan urusan batin, yaitu *tasdiq* atau membenaran hati. Kecenderungan kedua ialah menegaskan bahwa iman harus mencakup atau setidaknya tidak dapat dipisahkan dari ucapan dan amal. Kecenderungan pertama sering diasosiasikan dengan Murji'ah moderat, Asy'ariyah, dan sebagian Maturidiyah. Kecenderungan kedua tampak pada Khawarij, Mu'tazilah dalam bentuk tertentu, dan sangat menonjol pada tradisi Ahl al-Hadith yang kemudian diperkuat oleh Ibn Taymiyyah.¹⁷

Yang penting dicatat, istilah "amal bagian dari iman" dapat mempunyai makna yang berbeda-beda. Bagi Khawarij, hal itu berkonsekuensi sangat keras karena pelaku dosa besar dapat keluar dari iman. Bagi Ahl al-Hadith, amal tetap bagian dari iman, tetapi relasi dosa dan kekafiran tidak selalu disimpulkan secara sesederhana itu; ada tingkat-tingkat, ada pembicaraan tentang bertambah dan berkurangnya iman, dan ada pemisahan antara kelemahan iman dan batalnya iman. Di sinilah perlunya ketelitian konseptual, sebab definisi yang tampak serupa bisa melahirkan implikasi yang jauh berbeda.

Iman Menurut Khawarij: Radikalisasi Amal

Khawarij merupakan kelompok yang paling menonjol dalam mengaitkan iman secara ketat dengan amal. Bagi mereka, keimanan tidak cukup dengan pengakuan atau membenaran batin, tetapi harus terejawantah secara penuh dalam ketaatan. Pelaku dosa besar dipandang telah kehilangan status iman dan jatuh ke dalam kekafiran. Dalam logika Khawarij, agama adalah totalitas komitmen yang tidak memberi ruang aman bagi kesalahan moral berat.¹⁸

Pandangan Khawarij memperlihatkan bahaya ketika amal dijadikan ukuran tunggal yang mutlak bagi identitas keimanan. Di satu sisi, pandangan ini memang menekankan tanggung jawab moral dan menolak reduksi iman menjadi formalitas. Akan tetapi, di sisi lain, ia berpotensi melahirkan takfirisme, yakni kecenderungan mengeluarkan orang lain dari iman karena dosa atau penyimpangan tertentu. Dalam pendidikan, pandangan seperti ini jelas problematik karena dapat menumbuhkan sikap keberagamaan yang keras dan kurang memberi ruang pada kompleksitas pengalaman manusia, taubat, dan rahmat Tuhan.

Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah jelas tidak bergerak ke arah Khawarij, meskipun sama-sama mengaitkan iman dengan amal. Ini tampak dari orientasi moral-formasionalnya yang lebih menekankan pembuktian iman melalui perilaku baik, bukan pengkafiran terhadap pelaku dosa. Di sini sudah terlihat bahwa definisi yang

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1965).

¹⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986); Ahmad ibn 'Abd al-Halim Ibn Taymiyyah, *Kitab Al-Iman: Book of Faith*, ed. and trans. Salman Hassan Al-Ani and Shadia Ahmad Tel (Kuala Lumpur: The Other Press, 2009).

¹⁸ A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam: Ilmu Kalam* (Bandung: Al Husna Zikra, 1995); Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

menggabungkan amal ke dalam iman tidak otomatis bersifat Khawarij. Perbedaannya terletak pada konsekuensi teologis yang ditarik dari definisi tersebut.

Murji'ah: Otonomi Relatif Iman dari Amal

Sebagai reaksi terhadap kekerasan teologis Khawarij, Murji'ah menekankan bahwa iman tidak rusak oleh dosa selama inti kepercayaan tetap ada. Dalam banyak rumusan Murji'ah, iman lebih dekat dengan pengakuan terhadap keesaan Allah dan kerasulan Muhammad, atau membenaran hati yang tidak identik dengan amal.¹⁹ Posisi ini memberi harapan teologis kepada pelaku dosa besar dan memisahkan penilaian akhir dari penghakiman manusia di dunia.

Secara historis, Murji'ah berjasa meredam kecenderungan mudah mengkafirkan. Namun, secara pedagogis, bila dirumuskan secara terlalu longgar, pandangan ini bisa membuka kemungkinan bahwa amal bukan persoalan penting dalam keberagamaan. Karena itu, definisi Murji'ah sering dinilai kurang memadai untuk tujuan pendidikan moral yang ingin menghubungkan iman dengan pembiasaan perilaku.

Dalam konteks materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah, posisi Murji'ah juga tidak diikuti. Buku ajar tidak memberi ruang bagi pemahaman bahwa iman cukup berupa pengakuan hati dan lisan tanpa tuntutan praksis. Sebaliknya, ia justru menegaskan perlunya pembuktian iman dalam amal perbuatan. Dengan kata lain, materi Akidah Akhlak berdiri lebih dekat pada kritik terhadap Murji'ah daripada pada warisan Murji'ah itu sendiri.

Mu'tazilah: Iman, Keadilan Moral, dan al-Manzilah bayna al-Manzilatayn

Mu'tazilah mengambil posisi yang berbeda dari Khawarij dan Murji'ah. Mereka tidak serta-merta mengkafirkan pelaku dosa besar sebagaimana Khawarij, tetapi juga tidak menyebutnya mukmin secara penuh sebagaimana Murji'ah. Konsep terkenal *al-manzilah bayna al-manzilatayn* menempatkan pelaku dosa besar pada posisi antara mukmin dan kafir.²⁰ Di sini tampak bahwa bagi Mu'tazilah, iman juga terkait kuat dengan tanggung jawab moral.

Rasionalisme Mu'tazilah menjadikan keadilan Tuhan dan pertanggungjawaban manusia sebagai sumbu penting. Karena itu, iman tidak dapat dilepaskan dari moralitas. Posisi ini menarik karena menunjukkan bahwa integrasi iman dan amal tidak selalu muncul dari skripturalisme, tetapi juga bisa lahir dari teologi rasional tentang keadilan Tuhan. Namun dalam pendidikan, posisi Mu'tazilah dapat menimbulkan persoalan klasifikasi yang rumit, sebab peserta didik harus memahami kategori antara yang tidak mudah dijelaskan secara sederhana.

Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah tidak mengambil posisi Mu'tazilah. Tidak ada penjelasan mengenai status teologis “antara” bagi pelaku dosa besar. Akan tetapi, unsur kuat yang menghubungkan iman dengan etika menunjukkan kedekatan tidak langsung pada intuisi Mu'tazilah bahwa iman yang sah tidak mungkin steril dari tanggung jawab moral. Sekali lagi, yang berbeda ialah implikasi akhirnya. Materi Akidah Akhlak tidak menjadikan konsep itu sebagai dasar klasifikasi keselamatan, melainkan sebagai dorongan pembinaan akhlak.

19 Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986); Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam: Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi* (Jakarta: Prenada Media, 2016).

20 Richard M. Frank, *Early Islamic Theology: The Mu'tazilites and al-Ash'ari*, ed. Dimitri Gutas (Aldershot: Ashgate, 2007); W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985).

Asy'ariyah: Primat Tasdiq dan Moderasi Teologis

Dalam tradisi Sunni, Asy'ariyah memiliki pengaruh sangat besar terhadap formulasi akidah di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Dalam paparan klasik dan pembacaan para sarjana modern, Asy'ariyah umumnya mendefinisikan iman sebagai membenaran di dalam hati. Pengucapan dengan lisan diperlukan untuk status lahiriah dalam kehidupan sosial-keagamaan, sedangkan amal merupakan cabang, buah, atau penyempurna iman, tetapi bukan inti definisionalnya.²¹

Pembacaan Nurul Huda terhadap al-Baidawi, misalnya, menegaskan bahwa iman dalam horizon Asy'ari cenderung dipahami sebagai *tasdiq* hati, sedangkan ucapan dan amal berada pada tingkat cabang.²² Implikasi terpenting dari posisi ini ialah penolakan terhadap takfir pelaku dosa besar. Seseorang yang melakukan dosa berat tidak otomatis keluar dari iman selama ia tidak menghalalkan dosa itu dan inti keyakinannya tetap ada. Posisi inilah yang membuat Asy'ariyah tampil sebagai formasi moderat di antara kekerasan Khawarij dan kelonggaran Murji'ah ekstrem.

Dari sudut pandang pendidikan, definisi Asy'ariyah memiliki keunggulan karena memberi dasar moderasi dan mencegah simplifikasi bahwa setiap pelanggaran moral berarti runtuhnya identitas keimanan. Namun, jika dihadirkan secara mentah di ruang kelas tanpa elaborasi pedagogis, definisi ini bisa menimbulkan kesalahpahaman bahwa iman cukup berada di dalam hati. Karena itu, banyak tradisi pendidikan Sunni menggabungkan kerangka Asy'ariyah yang moderat dengan penekanan moral yang lebih praksis. Inilah salah satu pintu masuk untuk memahami materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah.

Maturidiyah: Variasi antara Bukhara dan Samarkand

Tradisi Maturidiyah menunjukkan nuansa yang lebih kaya. Menurut penjelasan yang dirangkum Harun Nasution dan dibahas kembali oleh Nurul Huda, Maturidiyah Bukhara cenderung mendefinisikan iman sebagai *tasdiq*, sedangkan Maturidiyah Samarkand memberi tekanan lebih besar pada unsur *ma'rifah* atau pengenalan terhadap Tuhan.²³ Dengan demikian, Maturidiyah tidak monolitik dalam membahas iman.

Kajian Sahilun A. Nasir mengenai epistemologi kalam Abu Mansur al-Maturidi menunjukkan bahwa penalaran Maturidi sangat menaruh perhatian pada akal sebagai instrumen untuk sampai kepada kewajiban mengenal Tuhan, meskipun wahyu tetap memegang otoritas utama dalam penentuan rincian agama.²⁴ Karena itu, definisi iman dalam horizon Maturidi tidak hanya menyangkut pengakuan, tetapi juga relasi epistemologis antara akal, pengetahuan, dan membenaran.

Yang menarik, secara praksis Maturidiyah tetap berada dalam arus besar Sunni moderat bersama Asy'ariyah. Tradisi ini menolak reduksi iman menjadi amal, tetapi juga tidak memisahkan keyakinan dari tanggung jawab etis. Karena itu, jika materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah dibaca dari sudut Maturidi, maka definisi "hati, lisan, dan amal"

21 Nurul Huda, "Konsep Iman Menurut al-Baidawi dalam Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil," *Jurnal Analisa* 20, no. 1 (2013): 66–74; Abu al-Hasan al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin*, ed. Muhammad Muhyi al-Din 'Abd al-Hamid (Cairo: Maktabat al-Nahdah al-Misriyyah, 1969).

22 Nurul Huda, "Konsep Iman Menurut al-Baidawi dalam Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil," *Jurnal Analisa* 20, no. 1 (2013): 66–74.

23 Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986); Nurul Huda, "Konsep Iman Menurut al-Baidawi dalam Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil," *Jurnal Analisa* 20, no. 1 (2013): 66–74.

24 Sahilun A. Nasir, "The Epistemology of Kalam of Abu Mansur al-Maturidi," *Al-Jami'ah* 43, no. 2 (2005): 349–365, <https://doi.org/10.14421/ajis.2005.432.349-365>.

tampak sebagai pengembangan pedagogis dari ortodoksi Sunni, bukan reproduksi literal dari definisi Maturidiyah klasik.

Ahl al-Hadith dan Ibn Taymiyyah: Iman sebagai Perkataan dan Perbuatan

Tradisi Ahl al-Hadith, yang kemudian diperkuat oleh Ibn Taymiyyah, menempatkan iman sebagai satu kesatuan antara perkataan hati, perkataan lisan, amalan hati, dan amalan anggota badan. Dalam kerangka ini, iman dapat bertambah dan berkurang. Amal bukan sekadar buah dari iman, tetapi bagian internal dari struktur iman itu sendiri.²⁵ Shodiq, Zamroni, dan Kumaidi, ketika mengembangkan instrumen pengukuran iman bagi siswa madrasah aliyah, secara eksplisit memanfaatkan kerangka Ibn Taymiyyah dengan membedakan dimensi *tashdiq al-qalb* dan *amal al-qalb*.²⁶

Posisi ini sangat dekat dengan rumusan yang dipakai dalam materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah. Ketika buku siswa menyatakan bahwa iman adalah membenaran hati, pengucapan lisan, dan pembuktian amal, sebenarnya ia sedang memakai pola yang lebih akrab dengan arus Ahl al-Hadith ketimbang dengan definisi Asy'ariyah atau Maturidiyah klasik yang membatasi hakikat iman pada *tasdiq*. Dengan kata lain, secara definisional, materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah cenderung lebih dekat kepada teologi iman yang integralistik.

Namun, penting ditegaskan bahwa kedekatan definisional ini tidak berarti materi Akidah Akhlak mengadopsi seluruh horizon polemik Ahl al-Hadith. Buku ajar tidak masuk ke perdebatan rinci tentang iman bertambah dan berkurang dalam terminologi klasik, tidak membahas hubungan definisi iman dengan takfir secara luas, dan tidak menjadikan konsep itu sebagai alat polemik antarmazhab. Artinya, yang diambil adalah manfaat pedagogis dari integrasi iman dan amal, bukan seluruh beban polemisnya.

Letak Teologis Materi Akidah Akhlak: Sintesis Pedagogis Sunni

Berdasarkan perbandingan di atas, dapat dikatakan bahwa definisi iman dalam materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah adalah definisi sintesis. Ia bukan definisi Murji'ah karena menolak pemisahan iman dari amal. Ia bukan definisi Asy'ariyah atau Maturidiyah dalam arti sempit karena tidak membatasi iman pada *tasdiq* hati. Ia juga bukan definisi Khawarij atau Mu'tazilah karena tidak menarik implikasi pengkafiran atau status antara bagi pelaku dosa besar. Rumusan ini paling tepat dibaca sebagai sintesis pedagogis Sunni: secara definisional dekat dengan Ahl al-Hadith, tetapi secara orientasi moral dan sosial tetap berada dalam zona moderasi Sunni yang lebih luas.²⁷

Inilah titik paling penting dari artikel ini. Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah tidak bisa dibaca hanya sebagai penyederhanaan ajaran agama untuk sekolah. Ia juga merupakan artikulasi teologis yang telah dipilih dan dinormalkan untuk kepentingan pendidikan. Pilihan tersebut memiliki keuntungan besar: peserta didik diajak melihat iman sebagai realitas hidup, bukan teori abstrak. Iman menjadi motor akhlak, bukan sekadar isi hafalan. Di tengah tantangan pendidikan modern yang sering memisahkan pengetahuan dan karakter, model seperti ini memiliki nilai strategis yang tinggi.²⁸

Akan tetapi, sintesis ini juga menyisakan keterbatasan. Tanpa penjelasan sejarah teologis, peserta didik berpotensi menganggap bahwa definisi “hati, lisan, dan amal”

25 Ahmad ibn 'Abd al-Halim Ibn Taymiyyah, *Kitab Al-Iman: Book of Faith*, ed. and trans. Salman Hassan Al-Ani and Shadia Ahmad Tel (Kuala Lumpur: The Other Press, 2009).

26 Shodiq, Zamroni, and Kumaidi, "Developing an Instrument for Measuring the Faith of the Students of Islamic Senior High School," *Research and Evaluation in Education* 2, no. 2 (2016): 181–193, <https://doi.org/10.21831/reid.v2i2.11117>.

27 Fathul Mufid, "Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi," *Fikrah* 1, no. 2 (2013): 207–230, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v1i2.544>; Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam* (Jakarta: Kencana, 2015).

28 Clara Shantika Ahya et al., "Analisis Materi Akidah Akhlak di Madrasah," *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset* 2, no. 2 (2024): 92–96.

adalah satu-satunya definisi iman yang pernah ada dalam Islam. Akibatnya, mereka kehilangan kesadaran bahwa tradisi Islam memiliki khazanah debat yang kaya, dan bahwa perbedaan definisi sering kali berhubungan dengan konteks sejarah, sosial, dan politik tertentu. Kehilangan kesadaran sejarah semacam ini berisiko melahirkan sikap simplistis, bahkan kadang-kadang puritan, dalam memandang orang lain yang praktik agamanya dianggap tidak konsisten.

Implikasi bagi Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Dari sudut pendidikan, temuan di atas memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, materi Akidah Akhlak perlu tetap mempertahankan orientasi etik-pedagogisnya. Menghubungkan iman dengan amal adalah kekuatan utama materi ini karena membantu pembelajaran akidah berkontribusi langsung pada pembentukan karakter. Dalam konteks remaja madrasah aliyah, iman yang hanya diajarkan sebagai pengetahuan proposisional tidak cukup efektif untuk menghadapi tantangan moral, sosial media, budaya instan, dan fragmentasi identitas keagamaan.

Kedua, materi Akidah Akhlak perlu diperkaya dengan penjelasan komparatif yang proporsional mengenai ragam definisi iman dalam teologi Islam. Penjelasan semacam ini tidak perlu terlalu teknis, tetapi cukup untuk menunjukkan bahwa dalam sejarah Islam ada pandangan yang menekankan *tasdiq*, ada yang mengaitkan iman dengan amal, dan ada yang memperdebatkan status pelaku dosa besar. Dengan cara ini, peserta didik akan memperoleh dua manfaat sekaligus: fondasi moral yang kuat dan wawasan intelektual yang matang.

Ketiga, pembelajaran iman di madrasah perlu memperjelas perbedaan antara “amal sebagai bukti iman” dan “amal sebagai syarat mutlak identitas iman”. Perbedaan ini sangat penting untuk membangun moderasi beragama. Jika peserta didik tidak memahami nuansa ini, mereka bisa tergelincir ke dua ekstrem: pertama, menganggap amal sama sekali tidak penting; kedua, terlalu mudah menilai bahwa dosa atau kelalaian tertentu otomatis membatalkan iman seseorang. Padahal, tradisi Sunni yang matang justru berupaya menjaga keseimbangan antara peneguhan moral dan penolakan takfir yang gegabah.

Keempat, studi iman dalam Akidah Akhlak dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan pendekatan semantik, psikologis, dan karakterologis. Izutsu menunjukkan bahwa iman adalah konsep kaya makna; Shodiq, Zamroni, dan Kumaidi menunjukkan bahwa iman bahkan dapat dipetakan ke dalam dimensi keyakinan dan *amal al-qalb* seperti syukur, takut, cinta, sabar, tawakal, harap, dan ikhlas.²⁹ Integrasi semacam ini akan membuat pembelajaran iman lebih dekat dengan realitas batin peserta didik, bukan sekadar daftar rukun iman yang dihafal.

Kelima, bagi guru Akidah Akhlak, pemahaman sejarah ilmu kalam akan membantu dalam menjelaskan bahwa perbedaan definisi iman di kalangan ulama bukan pertanda kelemahan Islam, melainkan bukti kekayaan intelektualnya. Dengan demikian, ruang kelas madrasah dapat menjadi tempat lahirnya kesalehan yang reflektif—kesalehan yang kokoh dalam keyakinan, tetapi tidak anti terhadap nuansa, sejarah, dan dialog ilmiah.

Menimbang Kembali Definisi Iman: antara Ortodoksi dan Kebutuhan Pedagogis

²⁹ Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, trans. A. Fahmi Husein et al. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994); Shodiq, Zamroni, and Kumaidi, “Developing an Instrument for Measuring the Faith of the Students of Islamic Senior High School,” *Research and Evaluation in Education* 2, no. 2 (2016): 181–193, <https://doi.org/10.21831/reid.v2i2.11117>.

Jika ditimbang secara keseluruhan, definisi iman dalam materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah harus dipahami sebagai definisi yang berhasil pada level pedagogis, tetapi masih dapat diperdalam pada level akademik. Keberhasilannya terletak pada kemampuannya menjahit hubungan antara kepercayaan, pengakuan, dan tindakan. Di dunia pendidikan, ini sangat penting karena iman yang tidak menyentuh perilaku cenderung berhenti sebagai dogma, sedangkan perilaku yang tidak berakar pada iman mudah kehilangan orientasi transendennya.

Namun, kedalaman akademik menuntut kejelasan bahwa hubungan antara iman dan amal tidak pernah tunggal dalam sejarah Islam. Karena itu, tugas pengembangan kurikulum bukan mengganti definisi yang sudah ada, melainkan menambahkan lapisan penjelasan agar peserta didik memahami status definisi itu. Ia adalah pilihan normatif-pedagogis yang sah, tetapi bukan tanpa sejarah dan bukan tanpa alternatif. Justru dengan kesadaran semacam itu, pendidikan Akidah Akhlak akan semakin kuat, sebab ia berdiri di atas tradisi ilmiah Islam yang kaya sekaligus tetap berorientasi pada pembinaan karakter.

Relevansi bagi Moderasi Beragama dan Literasi Teologis Peserta Didik

Dalam konteks pendidikan Islam Indonesia kontemporer, analisis definisi iman juga relevan bagi agenda moderasi beragama. Salah satu masalah yang sering muncul dalam pendidikan agama ialah hadirnya rumusan-rumusan normatif yang kuat secara moral, tetapi kurang diberi pagar konseptual sehingga mudah dipakai secara simplistik dalam menilai diri sendiri maupun orang lain. Ketika peserta didik diajarkan bahwa iman harus dibuktikan dengan amal, rumusan tersebut tentu benar dan sangat penting. Namun tanpa pendampingan teologis yang memadai, sebagian peserta didik bisa tergoda menyimpulkan bahwa kualitas iman orang lain dapat diukur secara cepat semata-mata dari penampakan perilaku lahiriah. Padahal, tradisi teologi Islam justru menunjukkan bahwa relasi antara iman, dosa, kemaksiatan, kelemahan moral, dan kekufuran adalah persoalan yang memerlukan kehati-hatian besar.³⁰

Karena itu, pengajaran iman di Madrasah Aliyah sebaiknya tidak hanya menekankan imperatif moral—bahwa iman harus tampak dalam amal—melainkan juga memperkenalkan etika penilaian keagamaan. Dalam etika ini, peserta didik perlu dibimbing untuk membedakan antara idealitas iman, indikator pedagogis iman, dan vonis teologis tentang status keimanan seseorang. Pendidikan Akidah Akhlak dapat menegaskan bahwa amal saleh adalah bukti dan penguat iman, tetapi sekaligus menanamkan bahwa penilaian final terhadap iman seseorang tidak boleh dilakukan secara serampangan. Pembedaan ini sangat penting untuk membangun keberagamaan yang teguh tetapi tidak mudah menghakimi.

Selain itu, penjelasan komparatif tentang definisi iman juga dapat memperkaya literasi teologis peserta didik. Literasi teologis yang dimaksud bukan sekadar kemampuan menyebut nama-nama aliran, tetapi kemampuan memahami mengapa para ulama berbeda pendapat dan bagaimana perbedaan itu lahir dari konteks sejarah serta metodologi yang berlainan. Ketika siswa memahami bahwa Khawarij lahir dari situasi politik yang keras, Murji'ah dari kebutuhan meredam pengkafiran, Mu'tazilah dari penekanan pada keadilan moral, Asy'ariyah dan Maturidiyah dari upaya menjaga ortodoksi Sunni secara moderat, serta Ahl al-Hadith dari tekad mempertahankan integrasi iman dan amal, mereka akan

³⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986); Josef van Ess, *Theology and Society in the Second and Third Centuries of the Hijra*, vol. 2 (Leiden: Brill, 2017).

belajar bahwa pemikiran Islam berkembang melalui pergulatan intelektual yang kaya, bukan melalui slogan-slogan sederhana.³¹

Dari sisi pedagogis, wawasan seperti ini justru memperkuat, bukan melemahkan, pendidikan akidah. Peserta didik yang memahami sejarah perdebatan akan lebih siap menghargai warisan Sunni moderat yang selama ini menjadi arus utama pendidikan Islam di Indonesia. Mereka juga lebih mampu membedakan antara keteguhan prinsip dan fanatisme buta. Dengan kata lain, literasi teologis yang komparatif dapat menjadi salah satu instrumen penting untuk mencegah radikalisme pemikiran di ruang pendidikan agama. Dalam jangka panjang, model pembelajaran seperti ini akan menghasilkan lulusan Madrasah Aliyah yang bukan hanya patuh secara normatif, tetapi juga matang secara intelektual dan dewasa dalam merespons perbedaan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Definisi iman dalam materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah dirumuskan sebagai pembenaran hati, pengucapan lisan, dan pembuktian amal perbuatan. Rumusan ini menunjukkan bahwa materi Akidah Akhlak tidak memandang iman hanya sebagai keyakinan internal, tetapi sebagai struktur keagamaan yang menyatukan aspek batin, verbal, dan praksis. Dalam perspektif pendidikan, definisi tersebut sangat efektif karena mendukung tujuan pembentukan karakter dan menolak pemisahan antara akidah dan akhlak.

Akan tetapi, ditinjau dari perspektif ilmu kalam dan aliran teologi Islam, definisi itu bukan definisi yang sepenuhnya netral. Ia lebih dekat kepada konstruksi Ahl al-Hadith dan arus Sunni normatif yang memasukkan ucapan dan amal ke dalam bangunan iman, meskipun penerapannya tetap moderat dan tidak mengadopsi konsekuensi keras Khawarij maupun konstruksi Mu'tazilah tentang status pelaku dosa besar. Pada saat yang sama, materi tersebut juga tidak identik dengan definisi Asy'ariyah dan Maturidiyah klasik yang menempatkan *tasdiq* sebagai inti iman dan amal sebagai cabang atau penyempurna.

Dengan demikian, materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah dapat dipahami sebagai sintesis pedagogis Sunni: definisionalnya integralistik, tetapi orientasi sosial-keagamaannya moderat. Temuan ini mengarah pada rekomendasi bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah perlu diperkaya dengan penjelasan komparatif mengenai ragam definisi iman dalam sejarah teologi Islam. Pengayaan tersebut penting agar peserta didik tidak hanya memiliki keimanan normatif yang mendorong amal saleh, tetapi juga memiliki literasi teologis yang kritis, proporsional, dan selaras dengan tradisi intelektual Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Ahya, Clara Shantika, Rizatul Hasanah, Asmaiwaty, dan Khadijah. "Analisis Materi Akidah Akhlak di Madrasah." *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset* 2, no. 2 (2024): 92–96.
- al-Ash'ari, Abu al-Hasan. *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin*. Diedit oleh Muhammad Muhyi al-Din 'Abd al-Hamid. Cairo: Maktabat al-Nahdah al-Misriyyah, 1969.
- al-Baghdadi, 'Abd al-Qahir. *al-Farq Bayn al-Firaq*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1977.

31 W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought* (Oxford: Oneworld, 1998); Richard M. Frank, *Early Islamic Theology: The Mu'tazilites and al-Ash'ari*, ed. Dimitri Gutas (Aldershot: Ashgate, 2007).

- al-Maturidi, Abu Mansur. *Kitab al-Tawhid*. Diedit oleh Fathallah Kholeif. Beirut: Dar al-Mashriq, 1970.
- al-Shahrastani, Muhammad ibn 'Abd al-Karim. *al-Milal wa al-Nihal*. Diedit oleh Muhammad Sayyid Kilani. 3 jilid. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1975.
- Dahlan Thalib, Muh. "Konsep Iman, Akal dan Wahyu dalam Al-Qur'an." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 9–29. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2661>.
- Frank, Richard M. *Early Islamic Theology: The Mu'tazilites and al-Ash'ari*. Diedit oleh Dimitri Gutas. Aldershot: Ashgate, 2007.
- Hanafi, A. *Pengantar Theology Islam: Ilmu Kalam*. Bandung: Al Husna Zikra, 1995.
- Huda, Nurul. "Konsepsi Iman Menurut al-Baidawi dalam Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil." *Jurnal Analisa* 20, no. 1 (2013): 66–74.
- Ibn Taymiyyah, Ahmad ibn 'Abd al-Halim. *Kitab Al-Iman: Book of Faith*. Diedit dan diterjemahkan oleh Salman Hassan Al-Ani dan Shadia Ahmad Tel. Kuala Lumpur: The Other Press, 2009.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964.
- . *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*. Diterjemahkan oleh A. Fahmi Husein et al. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Jamrah, Suryan A. *Studi Ilmu Kalam*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Akidah Akhlak: Buku Siswa Kelas X Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah.
- Mufid, Fathul. "Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi." *Fikrah* 1, no. 2 (2013): 207–230. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v1i2.544>.
- Nasir, Sahilun A. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- . "The Epistemology of Kalam of Abu Mansur al-Maturidi." *Al-Jami'ah* 43, no. 2 (2005): 349–365. <https://doi.org/10.14421/ajis.2005.432.349-365>.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Rudolph, Ulrich. *Al-Maturidi and the Development of Sunni Theology in Samarqand*. Diterjemahkan oleh Rodrigo Adem. Leiden: Brill, 2014.
- Shodiq, Zamroni, dan Kumaidi. "Developing an Instrument for Measuring the Faith of the Students of Islamic Senior High School." *Research and Evaluation in Education* 2, no. 2 (2016): 181–193. <https://doi.org/10.21831/reid.v2i2.11117>.
- van Ess, Josef. *Theology and Society in the Second and Third Centuries of the Hijra*. Vol. 2. Leiden: Brill, 2017.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985.
- . *The Formative Period of Islamic Thought*. Oxford: Oneworld, 1998.

Yandrizal, Debi, Rehani, dan Muhammad Kosim. “Analisis Materi Bahan Ajar Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah dan Pengembangannya.” *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 16, no. 2 (2023): 37–53.

Yusuf, Yunan. *Alam Pikiran Islam: Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*. Jakarta: Prenada Media, 2016.